

# Peran Komunitas Dan Dinas Lingkungan Hidup Dalam Pengembangan Wisata Kampung Blekok Di Kabupaten Situbondo Jawa Timur

Akhmad ganefo <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Faculty of Social and Political Sciences, University of Jember

\* [aganefo.fisip@unej.ac.id](mailto:aganefo.fisip@unej.ac.id)

**Abstract.** *The purpose of this study is to explain how the role of the Klatakan Village community in preserving Mangrove forests and Blekok bird habitat and explaining how the community's role in Blekok Village tourism development is funded by the Situbondo Regency Government. Research data with this qualitative method were obtained from interviews with local community leaders and officials at the Situbondo Regency Environmental Agency.*

*Based on the results of the study, the role of local leaders (village leaders of the Klatakan village) is first, to raise the solidarity of local residents so as not to cut down trees and at the same time reforest the Mangrove forests. Secondly, it prevents efforts to catch Blekok birds returning to their habitat. Third, convincing the Office of the Environment to develop Blekok Village Tourism ". Furthermore, the local community is trusted by the Government (Office of the Environment and Village Government) as the manager of Blekok Village Tourism.*

**Keywords:** *community role, environmental preservation, Local Government policy, tourism development*

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Bupati Kepala Daerah Pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo (Dadang Wigiarto) mencanangkan tahun 2019 sebagai Tahun Kunjungan Wisata Situbondo (faktualnews.co), dengan harapan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke Kabupaten Situbondo. Jumlah kunjungan wisata ke destinasi wisata secara keseluruhan Situbondo tergolong besar. Berdasarkan data tahun 2018 jumlah kunjungan wisata Kabupaten Situbondo sebesar 470.000 orang, diharapkan dari jumlah tersebut meningkat 15% pada tahun 2019 Sebagian besar dari kunjungan wisatawan tersebut berada di Wisata Pasir Putih dan Taman Nasional Baluran (antaranews.com, 2018).

Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Situbondo mengeluarkan berbagai kebijakan untuk membangun atau mengembangkan destinasi wisata, termasuk merintis dikembangkannya desa wisata. Destinasi wisata yang baru dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Situbondo adalah Kampung Kerapu, Kampung Blekok dan Wisata Rengganis. Kedua destinasi wisata tersebut berada di pesisir desa Klatakan, Kecamatan Kendit. Sedangkan Wisata Rengganis merupakan wisata religi yang berada di gunung Argopuro.

Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Situbondo sebagai stakeholder utama dalam pengembangan wisata daerah semestinya bertindak sebagai fasilitator, dinamisator dan regulator, dengan cara melakukan koordinasi terhadap instansi pemerintah terkait dan institusi maupun komunitas lokal. Instansi pemerintah yang terkait dengan pariwisata bahari tersebut adalah Dinas Pariwisata, Dinas Kehutanan, Dinas Perikanan, Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pertanian. Sedangkan Institusi lokal yang tersebut di atas adalah Pemerintah Kecamatan dan Pemerintah Desa beserta penduduk yang tinggal di lokasi wisata.

Pengembangan Wisata Kampung Blekok menunjukkan adanya peran yang besar dari Pemerintah Kabupaten Situbondo, terbukti dengan investasi Pemerintah yang cukup besar, yakni Rp 2,2M (radar banyuwangi.jawapos.com, 2018). Kebijakan Pemerintah Kabupaten Situbondo untuk mengembangkan wisata Kampung Blok tentu tidak diputuskan secara tiba-tiba, tetapi didahului dengan proses uji kelayakan lingkungan, sosial maupun ekonomi. pertimbangan, Sebelum melakukan uji kelayakan dan pertimbangan untuk mengembangkan wisata Kampung Blekok, di lokasi wisata yakni kawasan pesisir

Dusun Pesisir Timur sudah sudah ditumbuhi pohon mangrove dengan jumlah yang tidak seberapa banyak. Sebelum menjadi destinasi wisata, di pantai Desa Klatakan terdapat hutan Mangrove yang mulai gundul. Sejak itu ada inisiatif dari komunitas desa Klatakan melakukan penanaman kembali hutan Mangrove.

Menurut informasi dari Pak Timbul (Camat Kendit), sejak tahun 1995 warga masyarakat setempat mulai melakukan reboisasi mangrove. Reboisasi mangrove tersebut atas inisiasi seorang pemuda dusun yang bernama Kholid Maulana (sekarang dipanggil Pak Alid). Keberhasilan reboisasi di desa tersebut memancing kawanan burung Blekok untuk kembali bermukim di sana dan beranak pinak. Di sekitar habitat burung Blekok tersebut kemudian dibangun sara wisata oleh Pemerintah Kabupaten Situbondo.

Kawasan pantai Dusun Pesisir Timur Desa Klatakan sekarang ini telah mejadi Wisata Kampung Blekok, merupakan wisata baru di berupa habitat dan burung Blekok yang ada di hutan Mangrove di pantai atau pesisir Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Wisata ini dibangun sejak 2018 dan baru diresmikan oleh Bupati Sistubondo pada tahun 2019, sudah ramai dikunjungi wisatawan (anataranews.com, 2018).

Berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang sejenis dapat dikemukakan sebagai berikut.

Penelitian Putra (1913), menjelaskan bahwa Pokdarwis berperan mengorganisasikan seluruh bentuk pengembangan atraksi wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat di Desa Tembi, Kabupaten Bantul. Peran Pokdarwis yang nyata terlihat pada unsure perancangan, implementasi rencana, dan pengelolaan atraksi wisata dengan melibatkan pihak ketiga termasuk didalamnya masyarakat setempat selaku aktor yang berpengaruh. Kerjasama yang baik antara Pokdarwis dengan beberapa stakeholder inilah yang memperkuat eksistensi Desa Wisata Tembi dalam mengembangkan kualitas dan kuantitas program atraksi wisata yang ada di sana (Putra, 2013).

Hasil penelitian lainnya, juga tentang Peran Pokdarwis Sendang Arum di Kabupaten Temanggung yaitu memperkenalkan, melestarikan, dan memanfaatkan potensi wisata; mengelola pariwisata; meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota serta masyarakat; dan menjalin kerjasama dengan organisasi lain (Suryawan, 201).

Perguruan Tinggi sebagai lembaga ilmiah berperan dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia (masyarakat setempat sebagai calon pramuwisata atau calon wirausaha), penghubung antara calon pramuwisata/wirausahawan dengan pihak investor, sedangkan pemerintah berperan dalam menyediakan infrastruktur seperti jalan raya, listrik serta mendidik masyarakat agar lebih mencintai alam pedesaan. Sedangkan investor berperan dalam penyediaan modal baik pembebasan tanah maupun modal kerja bagi calon wirausahawan dalam rangka mewujudkan kawasan wisata yang diinginkan (Oktini, 2007).

Penelitian Amalyah (dkk), 2016, menjelaskan peran stakeholder (Disparekraf Kota Makassar, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat lokal Pulau Samalona) dalam pengembangan Pulau Samalona berupa penyediaan sarana prasarana, pembinaan sumber daya manusia, pemberdayaan masyarakat lokal, promosi, dan CSR (Corporate Social Responsibility).

Keempat penelitian tersebut di atas seluruhnya menjelaskan peran penting Pokdarwis beserta unsur Pemerintah dan swasta dalam pemngembangan pariwisata. Di antara keempat penelitian tersebut belum ada yang menjelaskan peran komunitas lokal secara informal dalam merintis dibangunnya destinasi wisata. Peran komunitas lokal yang tidak terorganisir justru dapat tergambarkan dalam laporan penelitian ini. Oleh karena itu penulis menganggap penelitian dengan judul “Peran Komunitas Dan Dlh Dalam Pengembangan Wisata Kampung Blekok Di Kabupaten Situbondo Jawa Timur”, menarik dilakukan.

## 1.2 Masalah Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan di atas, pembangunan dan pengembangan Wisata Kampung Blekok merupakan kebijakan Pemerintah Sistubondo untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata, yang mana sebelum kebijakan tersebut diambil terdapat inisiatif dari komunitas dan institusi lokal untuk mereboisasi dan melestarikan hutan mangrove sebagai habitat burung Blekok. Setelah reboisasi dan pelestarian oleh masyarakat lokal menampakkan hasilnya, baru Pemerintah Kabupaten Situbondo memfasilitasi pembangunan Wisata Kampung Blekok. Oleh karena itu tampaklah bahwa

peran komunitas lokal amat penting. Tanpa inisiatif lokal, diperkirakan tanaman mangrove dan burung Blekok yang bermukim di sana musnah.

Oleh karena itu menarik untuk diteliti bagaimana peran komunitas Desa Klatakan dalam melestarikan hutan Mangrove dan habitat burung Blekok. Kedua menarik dijelaskan bagaimana peran komunitas dalam pembangunan dan pengembangan wisata Kampung Blekok yang dibiayai Pemerintah Kabupaten Situbondo

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran penting komunitas di lokasi wisata konservasi wisata alam, sebelum kawasan tersebut dikembangkan oleh Pemerintah daerah. Dengan adanya peran komunitas yang terlibat dalam konservasi sejak awal, maka dengan sendirinya Pemerintah atau investor swasta bisa memastikan komitmen dari komunitas untuk terus menjaga dan berpartisipasi dalam kegiatan wisata. Komitmen dan partisipasi dari warga setempat merupakan jaminan terhadap keberlanjutan suatu destinasi wisata konservasi alam. Wisata Kampung Blekok merupakan salah jenis wisata konservasi alam.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah maupun swasta dalam membangun sarana wisata hendaknya memperhatikan peran komunitas lokal dalam pelestarian sumberdaya alam sebagai destinasi wisata. Di samping itu, komunitas lokal juga dilibatkan dalam pengembangan dan pengelolaan wisata, karena mereka terbukti berjasa dalam melestarikan sumberdaya alam yang akan dijadikan sebagai destinasi wisata.

### **1.4 Kerangka Teoritis**

#### **Teori Peran**

Konsep peran menjelaskan tentang tindakan atau tanggung-jawab yang harus dilakukan oleh individu atau kelompok yang sesuai dengan statusnya. Status individu atau kelompok tertentu mendorong yang bersangkutan untuk menjalankan peran atau tanggung jawab tertentu. Jika status individu lebih dari satu, maka dia akan menjalankan peran yang berbeda dalam waktu yang berbeda. Sebaliknya jika ada individu yang tidak menjalankan peran dengan baik sebagaimana statusnya, maka ia akan dilintasi melakukan pelanggaran terhadap norma atau peraturan tertentu. Di masyarakat acap kali memiliki norma-norma yang tidak tertulis, sehingga peran individu yang seharusnya sulit diidentifikasi. Sebaliknya di organisasi/lembaga formal, peran-peran anggotanya ditulis dalam dokumen peraturan yang jelas. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap tugas-tugas kelembagaan dapat diketahui dengan pasti dan tentu saja bisa diberikan sanksi yang tegas bagi anggota yang melanggarnya (Hindin, Micelle J, 2017).

Suatu komunitas dan institusi formal memiliki peran yang berbeda. Komunitas sebagai kelompok kecil dalam masyarakat memiliki norma dan peran-peran yang spesifik dalam kegiatan sehari-hari. Di mana norma dan peran-peran tersebut bisa berbeda jika dibandingkan dengan komunitas lain. Demikian pula peran institusi formal, tentu tergantung pada aturan dan bidang tanggung jawab institusi yang bersangkutan. Pendek kata job-disk suatu institusi tertentu bisa berbeda dengan job-disk institusi lainnya, tergantung peraturan tertulis yang mengatur mereka.

#### **Peran Institusi Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata**

Institusi lokal adalah kelompok yang dibentuk dari warga setempat untuk memenuhi berbagai kebutuhan komunitas, dan terutama untuk mengartikulasikan aspirasi warga terhadap lembaga formal yang ada di desa maupun di daerah (Uphoff, 1986). Institusi lokal ini berakar dari masyarakat setempat dan menjadi bagian dari kehidupan sosial. Sehingga institusi lokal yang mempunyai karakteristik khas dan hidup bersama-sama masyarakat, membentuk jaringan kehidupan sosial yang kuat bersama masyarakat yang dipimpinnya. Jaringan tersebut berada di dalam maupun di luar lokasi keberadaan institusi lokal.

Selanjutnya menurut Uphoff (1989), institusi lokal melakukan kegiatan berupa pendampingan dalam pengembangan suatu objek. Pengembangan objek tersebut dapat berupa desa wisata, perbaikan administrasi lokal (pemerintah desa, organisasi atau komunitas setempat, koperasi, dan usaha kecil. Khusus dalam dunia pariwisata organisasi atau komunitas setempat itu hadir dalam wujud Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis merupakan kelompok swadaya dan swakarsa yang tumbuh dari,

oleh, dan untuk masyarakat yang bertujuan dalam meningkatkan pengembangan kegiatan pariwisata di suatu daerah tertentu.

## 2. Metode Penelitian

Format penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian studi kasus, dengan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini kasus yang diteliti adalah pengembangan Wisata Kampung Blekok. Penelitian dengan metode atau pendekatan kualitatif ini, peneliti menghimpun data tentang kegiatan atau tindakan manusia, informasi lisan yang diberikan maupun dokumen-dokumen tertulis yang terkait dengan upacara tersebut yang menunjang penelitian. Tekanan utama pada penelitian kualitatif adalah untuk mencari latar alamiah atau konteks suatu fenomena dari suatu keutuhan peristiwa atau kasus tertentu (Creswell, 1998).

Oleh karena penelitian ini hendak mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai proses pembangunan dan pengembangan Wisata Kampung Blekok, maka data dikumpulkan dengan cara wawancara secara mendalam terhadap sejumlah orang informan yang betul-betul berkompeten pada pembangunan wisata tersebut. Informan utama yang diwawancarai secara mendalam dalam penelitian ini adalah Pak Timbul (camat Klatakan), Cholil (Dinas Lingkungan Hidup) dan Chalid (Ketua Pokdarwis Kampung Blekok).

Data hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif ini berguna untuk menjelaskan secara utuh peran-peran yang dilakukan oleh komunitas maupun institusi dalam mengembangkan wisata kampung Blekok.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Wisata Kampung Blekok

Wisata Kampung Blekok berada di Dusun Pesisir Timur, Desa Klatakan, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo. Posisi Dusun Pesisir Timur berada di tepi pantai utara Situbondo. Untuk menuju Dusun Pesisir Timur bisa ditempuh dengan angkutan umum berupa minibus dalam waktu 30 menit melalui jalan raya dari kota Situbondo ke arah barat. Lokasi Wisata Kampung Blekok bersebelahan dengan SD Klatakan dan utara pertigaan Desa Klatakan Kecamatan Kendit.

Di pintu gerbang Kampung Blekok terdapat gedung kecil, tempat penjualan karcis masuk (Rp 5.000/orang) dan pusat informasi wisata Kampung Blekok. Tidak jauh dari gedung tersebut, wisatawan bisa langsung menuju lokasi wisata dengan berjalan kaki sejauh 200 meter melewati jalan paving di pemukiman penduduk. Oleh karena di kiri-kanan jalan tersebut banyak dijumpai warung-warung dan toko sekaligus rumah produksi kerajinan tangan dari bahan kayu jati, berupa gantungan kunci, alat rumah tangga (cangkir/gelas, sendok, garpu, piring dan lain-lain).

Pemandangan pertama obyek wisata Kampung Blekok berupa taman yang dilengkapi dengan mushola kecil dan tempat penangkaran burung Blekok. Di sebelah tempat penangkaran tersebut terdapat pintu gerbang menuju jembatan jati (Jati) sepanjang 200 meter. Di sekitar jati tersebut terdapat hutan mangrove yang menjadi habitat burung Blekok. Pada pagi hari (jam 5) burung-burung tersebut meninggalkan habitatnya untuk mencari makan di tempat lain, dan akan datang kembali ke hutan mangrove secara berombongan untuk menghampiri sarangnya atau bermain-main di perairan hutan mangrove. Oleh karena itu, menurut Pak Masheri (Ketua RW), wisata Kampung Blekok diberi julukan wisata burung 55 (pada jam 5 pagi burung pergi dan jam 5 sore burung datang). Sehingga para wisatawan umumnya datang ke Kampung Blekok pada sore hari, mulai jam 15.00 WIB sampai datangnya waktu Maghrib (Jam 18.00 tutup).

Pada sepanjang perjalanan melewati jembatan jati, pengunjung bisa singgah di beberapa spot foto, kafe atau kios yang menjual souvenir. Di ujung sebelah utara jembatan jati terdapat gazebo yang cukup besar untuk beristirahat sambil menikmati pemandangan pantai utara Jawa, atau naik menara kayu untuk menikmati panorama hutan mangrove, burung Blekok dan pantai (saat matahari terbit dan terbenam). Di sebelah timur jembatan jati, terdapat muara sungai. Di tepi sungai tersebut dibangun dermaga kecil tempat perahu wisata bersandar. Perahu wisata bisa mengantarkan wisatawan menyusuri pantai menuju Kampung Kerapu sejauh 2 km, dan kembali lagi ke Kampung Blekok dengan tarif Rp 10.000,-/orang.

### **Riwayat Pembanguna Wisata Kampung Blekok**

Menurut informasi dari Pak Alid (Kholid Maulana, 55 tahun) sebagai informan utama dalam penelitian ini, istilah Kampung Blekok baru muncul pada tahun 2018 ketika destinasi wisata konservasi mangrove dan burung Blekok hendak dibangun. Nama tersebut merupakan hasil musyawarah antara Pokdarwis, Kepala desa Klatakan Camat Kendit dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo. Jauh sebelum tahun 2018, di pantai urata desa Klatakan (Dusun Pesisir Timur) hanyalah sekedar pantai atau pesisir yang dihuni beberapa puluh penduduk.

Kondisi Pantai Pesisir Timur pada tahun 1990-an kelihatan mulai ada abrasi sebagai dampak dari penggundulan hutan mangrove di pantai tersebut, sehingga air laut seringkali pasang hingga naik ke pemukiman warga. Oleh karena itu mulai ada pemikiran untuk mencegah abrasi dan naiknya air laut ke perkampungan warga yang lokasinya bersebelahan dengan pantai. Menurut pak Alid, pengetahuan warga dusun tentang pentingnya hutan mangrove diperoleh dari penyuluhan Pak Muzaki (PPL dari Dinar Pertanian).

Singkat cerita, dari hasil penyuluhan tersebut muncullah inisiatif warga dusun yang menanam kembali (reboisasi) mangrove. Kholid Maulana (Pak Alid) mulai menanam mangrove dan mengajak warga setempat untuk mencegah penebangan pohon. Upaya tersebut didukung oleh Pak Maimun (Kepala Desa Klatakan). Oleh karena itu reboisasi mangrove lambat laun menuai hasil.

Reboisasi mangrove tersebut awalnya bukan bertujuan untuk wisata. Tidak ada pemikiran ke arah wisata, melainkan hanya sekedar menghijaukan kembali pantai dengan tujuan supaya air laut terhalang menuju pemukiman warga. Ketika warga dusun mulai merasakan jarangnyanya air laut naik ke pantai, maka reboisasi pantai makin giat dilakukan. Pada era kepemimpinan Pak Yoyok (Kades Klatakan) berikutnya, reboisasi mangrove dilanjutkan dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah daerah serta program CSR dari PLTU Paiton. Sehingga areal hutan mangrove makin luas (6 ha). Dengan makin rimbunnya hutan mangrove, burung Blekok makin berdatangan dan membuat sarang. Kedatangan kawanan burung tersebut seakan seperti berkah tersembunyi (tidak terduga). Pak Alid yang merintis reboisasi mangrove bersama warga setempat terheran-heran pada burung-burung yang berdatangan tersebut.

Sejak itu (tahun 2016) muncullah pemikiran dari Pak Partono (Kasi Pembangunan Kecamatan Kendit) untuk menjadikan hutan mangrove sebagai tempat wisata. Pak Partono mulai mengajak perangkat Desa maupun dusun untuk mewujudkan keinginan tersebut. Pak Partono sempat membantu perangkat Desa Klatakan untuk membuat proposal pengusulan pembanguna wisata kepada Bupati Situbondo (Dadang Wigiarto). Akan tetapi rencana pembanguna wisata baru mendapat perhatian dari Bupati ketika Pak Kholil (dari Dinas Lingkungan Hidup) melakukan pendekatan ke Pemda Situbondo. Bersama dengan Pak Yoyok (Kades) dan Pak Alid (Kasun), Pak Kholil mengajak mereka menghadap Bupati untuk mengusulkan pembangunan wisata di Dusun Pesisir Timur.

Dengan persetujuan Bupati, wisata Kampung Blekok mulai dibangun tahun 2017. Secara bertahap, mulai dari pembuatan jembatan jati hingga pembuatan taman dan pembanguna gazebo, pada akhir 2018 wisata Kampung Blekok selesai dibangun dan sudah mulai didatangi wisatawan. Baru pada tahun 2019 Wisata Kampung Blekok diremikan oleh Bupati Situbondo.

#### **Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Kampung Blekok**

Sejak jembatan jati dibangun pada tahun 2017, dibentuklah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Dusun Pesisir Timur (Kampung Blekok). Pokdarwis itulah yang kemudian ditunjuk oleh Pemerintah Daerah sebagai pengelola wisata. Pengurus Pokdarwis yang terdiri dari 8 orang warga setempat akhirnya ditunjuk sebagai pengelola dan diberi wewenang untuk melibatkan warga setempat untuk menjadi tenaga kerja pada wisata Kampung Blekok.

Dalam mengelola Wisata Kampung Blekok, Pokdarwis didampingi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Situbondo dan Kepala Desa Klatakan, terutama dalam hal pengembangan sarana wisata dan promosi wisata. Oleh karena itu, Pokdarwis mendapat bagian 35% pendapatan dari sistem bagi hasil wisata Kampung Blekok. Pendapatan lainnya sebesar 45% untuk PAD Kabupaten Situbondo dan 20% untuk PAD Desa Klatakan. Dengan sistem bagi hasil tersebut, diyakini bisa memberi manfaat bagi masyarakat, Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah.

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa Wisata Kampung Blekok sejak awal melibatkan partisipasi warga setempat. Komunitas di Dusun Pesisir Timur yang dipimpin oleh Pak Alid telah berhasil melakukan reboisasi dan menjaga bersarangnya burung Blekok bermukim di sana. Oleh karena itu komunitas Dusun Pesisir Timur dipercaya oleh Pemda setempat untuk terus menjaga

pelestarian hutan mangrove dan habitat burung Blekok. Selanjutnya dengan dibangunnya sarana wisata di kampung blekok, maka pemda Situbondo juga mempercayakan komunitas untuk menjadi pengelola wisata dengan membentuk Pokdarwis. Komunitas Dusun Pesisir Timur yang menjadi cikal bakal dibentuknya Pokdarwis, akhirnya bisa menikmati hasil reboisasi dan pelestarian hutan mangrove, berupa hilangnya abrasi pantai, tidak adanya kenaikan air laut ke pemukiman warga dan peningkatan pendapatan dari kegiatan wisata. Pendapatan warga dari kegiatan wisata berasal dari hasil buka warung kuliner, kios suvenir (kerajinan kayu) dan gaji sebagai pekerja wisata atau pengurus Pokdarwis sebagai pengelola wisata Kampung Blekok.

#### 4. Kesimpulan

1. Peran komunitas sangat penting dalam rangka untuk menjaga dan melestarikan sumberdaya alam berupa habitat, flora dan fauna yang terdapat di pantai atau kawasan lain (pesisir).
2. Diperlukan peran komunitas atau institusi lokal (Pokdarwis) untuk mendukung dikembangkannya wisata alam maupun budaya di Desa.
3. Simbiosis atau kerja sama antara komunitas Desa, Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo) untuk membangun dan mengelola, khususnya “Wisata Kampung Blekok”.

#### Daftar Pustaka:

- [1] “Bupati Ajak Masyarakat Situbondo Sukseskan Tahun Kunjungan Wisata” dalam faktualnews.co (2018)
- [2] “Pemkab Situbondo Targetkan Kunjungan Wisata 2019 Meningkatkan 15 Persen”, dalam antaranews.com, 2018.
- [3] “Wisata Kampung Blekok dikunjungi 13.500 orang”, dalam antaranews.com, 2018.
- [4] Amalyah, dkk, 2016, “Peran Stakeholder Pariwisata Dalam Pengembangan Pulau Samalona Sebagai Destinasi Wisata Bahari”, dalam Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 37 No. 1 Agustus 2016.
- [5] Creswell, John W, 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.
- [6] Hindin, Michelle J, 2017, “Role of Theori” dalam George Ritzer (ed), *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, Blackwell Publishing.
- [7] Octini, 2007, “Peran Perguruan Tinggi, Pemerintah Dan Investor Dalam Membangun Wisata Pedesaan Di Jawa Barat Sebagai Upaya Mengurangi Kemiskinan” dalam Jurnal Limbah, Volume XXIII No. 2 April – Juni 2007.
- [8] Putra, 2013, “Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul”, dalam Jurnal Pembangunan Wiyalah dan Kota, Volume (9) 3, Biro Penerbit Planologi UNDIP.
- [9] Suryawan, 2016) “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata (Studi Kasus Di Desa Wisata Tlahap Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung)”, dalam Jurnal Elektronik Mahasiswa PLS, Vol. 5, No. 6.
- [10] Uphoff, N, 1986, *Local Institutional Development*. West Hartford. CT. Kumarian Press.